Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Teori Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut ahli psikologi belajar, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan hal tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku. Oleh karenanya, menurut mereka belajar didefinisikan sebagai berikut :

"Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[1]

Dari pernyataan tersebut diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar, tidaklah tingkah laku yang dilakukan dengan sembarangan tanpa adanya aturan, akan tetapi perubahan tingkah laku itu mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu :

1) Perubahan tersebut terjadi secara sadar.
2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.

[1] Slameto, *Belajar dan Fakor-faktor yang Mempengaruhi.* (Jakarta: Pt. Bina Karya 1991), hlm. 1

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.

4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.

5) Perubahan dalam belajar bersifat terarah.

6) Perubahan mencakup segala aspek tingkah laku.

Sedangkan menurut Ramayulis dalam bukunya Methodologi pengajaran Agama Islam yang menukil pendapat HM. Arifin, mengatakan bahwa Belajar adalah kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisis bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang diajarkan itu.[2]

Dari definisi tersebut diatas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu rangkaian proses kegiatan respon yang terjadi dalam proses belajar mengajar yang menimbulkan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh. Atau dengan kata lain perubahan perbuatan tersebut sebagai akibat dari pengalaman.

Menurut pendapat lain mengatakan bahwa : Belajar adalah proses pertumbuhan yang tidak disebabkan oleh proses pendewasaan biologis. Karena belajar merupakan proses tingkah laku (baik yang bisa dilihat ataupun yang tidak), maka keberhasilan belajar terletak pada adanya perubahan tingkah laku yang secara relatif bersifat permanen.[3]

Dari berbagai definisi tersebut diatas dapat disimpulkan berupa ciri-ciri sebagai berikut :

---

[2] Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 77
[3] *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

1) Belajar adalah aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar baik aktual maupun potensial.
2) Perubahan tersebut pada pokoknya berupa perubahan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
3) Perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha. Jadi dengan dengan demikin, belajar bukan menghafal atau bukan pula mengingat.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapannya dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu. Oleh sebab itu belajar adalah proses yang aktif. Belajar adalah mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu. Apabila kita berbicara tentang belajar, maka kita berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang. Inilah hakikat belajar sebagai inti proses pengajaran.

Apabila belajar dipahami sebagai salah satu sarana untuk melakukan perubahan perilaku yang bersifat personal. Para ahli mendefinisikan belajar dengan berbagai rumusan, sehingga terdapat keragaman tentang makna belajar.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

1) Skinner, berpendapat yang dimaksud belajar adalah suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responnya menurun.[4]
2) Gagne, merumuskan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks, yaitu setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai.[5]
3) Henry Clay Lingren dan Newtin Suter[6] mendefinisikan dengan perubahan yang relatif permanen dalam bentuk tingkahlaku yang terjadi sebagai hasil pengalaman.
4) James W. Zanden[7] mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen atau perubahan kemampuan sebagai hasil dari pengalaman. Sebuah proses yang didapatkan dari penambahan yang relatif stabil yang terjadi pada tingkah laku individu yang berineraksi dengan lingkungan.
5) Biggs mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan yaitu: rumusan kuantitatif, rumusan institusional, dan rumusan kalitatif.

Secara kuantitatif belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Secara institusional, belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan peserta didik atau materi-materi

[4] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 8
[5] *Ibid.*
[6] Henry Clay Lingren and Newtin Suter. *Educational Psychology in The Classroom*, California Books Cole Publishing Cowpony, 1985), hlm. 133
[7] James W. Vander Zanden and Ann J. Pace. *Educational Psychology in Theori and Practice*, (Newyork Random House, 1980), hlm. 128

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

yang telah ia pelajari. Kemudian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya fikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan yang akan datang.[8]

b. Teori-Teori Belajar

1) Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya inetraksi antara stimulus dengan respon yang menyebabkan peserta didik mempunyai pengalaman baru. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.[9]

Adapun kelebihan teori behavioristik adalah: a) sangat cocok untuk memperoleh praktik dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleks, daya tahan dan sebagainya, contohnya: percakapan bahasa asing, mengetik, menari, menggunakan komputer, berenang, olah raga, dan sebagainya, b) cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan

[8] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), cet. Ke-1, hlm. 67-68

[9] H. Ali Mudlofir, M.Ag dan Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 1

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian.[10]

Adapun kelemahan teori behavioristik adalah: a) pembelajaran terpusat kepada guru (*teacher centered learning),* b) penerapan metode ini yang salah akan mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran tidak menyenangkan bagi peserta didik yaitu guru sebagai sentral, bersikap otoriter, kominkasi berlangsung satu arah guru melatih dan menentukan apa yang harus dilakukan murid. Murid dipandang pasif, c) murid hanya mendengarkan dengan penjelasan dari guru dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai belajar yang efektif, dan d) penggunaan hukuman yang sangat dihindari oleh para tokoh behavioristik justru dianggap metode paling efektif untuk menertibkan peserta didik.[11]

2) Teori Belajar Kognitif

Belajar menurut teori belajar kognitif merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, informasi dan aspek kejiwaan lainnya dengan kata lain belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Proses belajar terjadi antara lain mencakup peraturan stimulus yang diterima dan penyesuaian dengan struktur kognitif yang

[10] *Ibid.,* hlm. 7
[11] *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

sudah dimiliki dan terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya.[12]

Kelebihan teori belajar kognitif di antaranya adalah pembelajaran berdasarkan kemampuan struktur kognitif peserta didik sehingga kemampuan peserta didik tidak terlalu dipaksakan dan pembelajaran berpusat kepada peserta didik yang mengakibatkan dinamisasi kelas yang tinggi, sehingga tidak menimbulkan pembelajaran yang membosankan.

Adapun kelemahan teori belajar kognitif adalah bentuk kedisiplinan yang tidak diambil dari proses stimulus – respons yang berakibat pada melemahnya disiplin peserta didik dan strategi pembelajaran yang aktif yang dilakukan oleh guru yang tidak mengenal manajemen kelas baik akan menimbulkan waktu yang sia-sia dalam proses pembelajaran di kelas.[13]

3) Teori Belajar Humanistik

Tujuan belajar adalah memanusiakan manusia dan melihat manusia pada aspek filosofis dan psikologinya. Proses belajar dianggap berhasil jika telah memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang perilakunya bukan sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangakan dirinya yaitu membantu masing-masing individu

[12] *Ibid.,* hlm. 8
[13] *Ibid.,* hlm. 20

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka.[14]

Kelebihan teori belajar humanistik adalah sangat menghargai karakteristik dan potensi manusia dan peserta didik mempunyai kebebasan dalam mengembangkan potensi diri tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

Adapun kelemahan teori belajar humanistik adaah karakter manusia tidak terbentuk sesuai dengan tujuan pembelajaran, karena humanistik menganggap bahwa potensi manusia adalah punya keinginan untuk belajar dan apabila tidak diperlakukan pembimbingan dari guru kepada peserta didiknya secara baik, pembelajaran yang bebas akan menimbulkan motivasi bebas pula, apalagi peserta didik yang masih usia sekolah dasar.[15]

c. Proses Pembelajaran

Pada hakikatnya belajar merupakan suatu proses yang dilalui oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dapat terjadi melalui usaha mendengar, membaca, mengikuti petunjuk, mengamati, memikirkan, menghayati, meniru, melatih atau mencoba sendiri dengan pengajaran atau latihan. Adapun perubahan tingkah laku sebagai hasil

[14] *Ibid.,* hlm. 21`
[15] *Ibid.,* hlm. 28

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

belajar tersebut relatif tetap dan bukan hanya perubahan yang bersifat sementara. Tingkah laku mengalami perubahan menyangkut semua aspek kepribadian, baik perubahan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, kebiasaan, sikap dan aspek perilaku lainnya.[16]

Belajar sebenarnya telah dimulai semenjak Nabi Adam as. Dalam surat Al Baqarah ayat 31-32 dapat dipahami beberapa hal:

Allah SWT telah mengajarkan sejumlah al asma, yang berarti Allah mengajarkan berbagai konsep dan pengertian serta memperkenalkan sejumlah nama-nama benda alam (termasuk lingkungan) sebagai salah satu sumber pengetahuan. Konsep dan pengertian dapat diungkapkan melalui bahasa. Oleh karena itu, Allah SWT pada dasarnya mengajar bahasa kepada Adam, sehingga Adam mampu menangkap konsep-konsep dan pengertian; ia mempelajari lingkungan sebagai salah satu sumber pengetahuan. Pada saat itu Adam telah menguasai simbol sehingga ia pun memiliki sarana untuk berfikir (termasuk berfikir ilmiah) dengan simbol itu ia bisa berkomunikasi menerima transferensi pengetahuan, memperoleh transformasi ilmu, internalisasi nilai dan sekaligus mampu melakukan telaah ilmiah.[17]

Akhir-akhir ini muncul istilah pembelajaran. Terdapat perbedaan pengertian antara pengajaran dan pembelajaran. Pengajaran terpusat kepada guru, sedangkan pembelajaran terpusat kepada siswa.

Beberapa ahli merumuskan pengertian pembelajaran.

[16] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 235
[17] *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

a. Menurut Syaiful Segala, pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan azaz pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.[18]
b. Menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.[19]

Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. [20]

2. Teori *Learning Style*

a. Pengertian *Learning Style*

Learning Style refers to a student's consistent way of responding to and using stimuli in the context of learning atau gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal.[21] Gaya belajar adalah cara-cara setiap murid belajar yang berbeda dengan rekan sebayanya. Cheri Fuller dalam Lay menyatakan "*Learning*

[18] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran,* (Bandung: Alfabexta, 2005), hlm. 6
[19] *Ibid.*
[20] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
[21] Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: PT. Bumi Aksara. 2006, hlm. 94

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

style entails how a person best takes in, understands, and remembers information." [22]

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *learning style* atau gaya belajar adalah suatu cara yang dilakukan setiap siswa dalam berusaha menerima, berpikir, dan memahami serta mengingat suatu informasi.

A learning style is the way in which a person sees or perceives things best and then processes or uses what has been seen. Each person's individual learning style is as uniqe as a signature. When a person has something difficult to learn, that student learns faster and enjoys learning more if his or her uniqe learning style is affirmed by the way the teaches.[23]

Kalimat di atas menjelaskan bahwa gaya belajar adalah cara seseorang melihat dan memahami sesuatu dan kemudian memproses atau menggunakan apa yang telah mereka lihat. Gaya belajar tiap pribadi sama uniknya dengan tanda tangan. Ketika seseorang siswa sulit mengerti sesuatu, ia akan lebih cepat dan lebih senang belajar jika gaya mengajar guru mereka.[24]

Learning style secara sederhana adalah cara yang disukai seseorang untuk belajar. Jika kebetulan *learning style* seseorang tersebut sesuai

[22] Lay Kathryn. *Recognizing and Responding to Your Child's Learning Style.* Arlington, Virginia: http//www.eduguide.org

[23] Marlene D. Lever, *Learning Styles Reaching Everyone God Gave You To Teach Publised by David C, Cook 4050 lee Vance View, Colorado Springs*, CO 80918 USA 2004, hlm. 17

[24] Marlene D. Lever, Terjemahan Aurelia Ratnasari, *Learning Styles Menjangkau Setiap Orang yang diberikan Allah untuk Anak Didik*, (Jawa Timur: Penerbit Gandum Emas, 2015), Hlm. 20

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dengan bidang yang seseorang tersebut pelajari, bidang tersebut akan lebih mudah seseorang serap. Ada orang yang selalu menggunakan satu cara untuk belajar, misalnya membaca saja, tidak akan cukup efektif untuk mempelajari semua bidang. Umumnya orang menggunakan berbagai macam cara dan indera untuk belajar, tetapi biasanya ada cara yang lebih disukai.

Mengenal *learning style* sangat diperlukan, karena kita dapat mengenal cara yang disukai untuk belajar. Kita juga bisa melihat ternyata orang lain menggunakan cara belajar yang berbeda. Dan jika terkadang sulit memahami penjelasan satu dosen, tetapi mudah memahami dosen yang lain. Mungkin itu disebabkan oleh konflik perbedaan *learning style*. Terkadang timbul masalah karena cara belajar yang disukai ternyata tidak cocok untuk beberapa pelajaran tertentu.

Tujuan mengenal *learning style* bukan hanya untuk memperkuat cara belajar yang disukai, melainkan untuk mengidentifikasi dimana *learning style* yang lemah atau jarang diperhatikan. Tujuannya adalah membuat lebih fleksibel di dalam menubah style kita terutama jika diperlukan.

Jika melihat di internet atau di beberapa buku, kita akan menjumpai bahwa ternyata jumlah penggolongan *learning style* bisa sangat banyak, mulai dari yang sangat populer seperti penggolongan *visual audiotory kinestetik*, sampai ke beberapa penggolongan yang kurang dikenal orang.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Masing-masing penggolongan tersebut punya kelebihan dan kekurangan cara masing-masing.

Learning Style nothing to do with IQ, sosioeconomic bankgraound, or achievement level.[25] Gaya belajar tidak ada hubungannya dengan IQ, masalah sosial ekonomi, atau latar belakang kehidupan. *Learning Style refers to a student's consistent way of responding to and using stimuli in the context of learning* atau gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal.[26]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara seseorang melihat atau merasakan sesuatu dengan baik dan kemudian memproses atau menggunakan apa yang telah dilihat atau bagaimana cara siswa menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir, dan memecahkan permasalahan.

b. Penggolongan Gaya Belajar

Gaya belajar berkaitan erat dengan pribadi seseorang, yang tentu dipengaruhi oleh pendidikan dan riwayat perkembangannya. Berikut ini akan dipaparkan gaya belajar (*Learning Style*) berdasarkan para peneliti.

1) Gaya belajar Menurut Witkin

Ada tiga type gaya belajar yang ada kaitannya dengan proses belajar mengajar Yakni gaya belajar menurut tipe: (1). *field*

[25] *Ibid.,* hlm. 19
[26] Nasution, S. Berbagai Pendekatan, hlm. 94

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

dependence – field dependence, (2).*impulsif – reflektif,* dan (3) *preseptif / reseptif – sistematis / intuitif.*[27]

a) Gaya Belajar Tipe *Field dependence – Field independence.*

Untuk memperjelas gaya belajar tipe *field dependence dan tipe field independence,* maka disajikan perbedaan-perbedaan kedua tipe tesebut seperti dibawah ini:

Gaya belajar tipe *field dependence*

Gaya belajar tipe *field dependence* adalah gaya belajar yang mempunyai karakteristik seperti dibawah ini:

1. Sangat dipengaruhi oleh lingkungan atau bergantung pada pendidikan sewaktu kecil
2. Dididik untuk selalu memperhatikan orang lain
3. Mengingat hal-hal dalam konteks social
4. Bicara lambat agar dapat dipahami orang lain
5. Mempunyai hubungan social yang luas (guidance, counceling, pendidikan, social)
6. Lebih cocok untuk memilih psikologi klinis
7. Lebih banyak terdapat di kalangan wanita
8. Lebih sukar memastikan bidang mayornya dan sering pindah jurusan
9. Tidak senang pelajaran matematika, lebih menyukai bidang bidang humanitas dan ilmu-ilmu sosial

[27] *Ibid.,* hlm. 94

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

10. Guru yang *field dependent* cenderung diskusi, demokratis
11. Memerlukan petunjuk lebih banyak untuk memahami sesuatu, bahan hendaknya tersususun langkah demi langkah.
12. Lebih peka akan kritik dan perlu mendapatkan dorongan, kritik jangan bersifat pribadi.

Gaya belajar tipe *field independence*

Gaya belajar tipe *field independence* mempunyai cirri-ciri seperti dibawah ini:

1. Kurang dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikam masa lampau
2. Dididik untuk berdiri sendiri dan mempunyai otonomi atas tindakannya
3. Tidak perduli akan norma-norma orang lain
4. Berbicara cepat tanpa menghiraukan daya tangakap orang lain
5. Kurang mementingkan hubungan sosial (matematika, *science,* insinyur)
6. Lebih sesuai memilih psikologi eksperimental
7. Banyak pria, namun banyak yang overlapping
8. Lebih cepat memilih bidang mayornya
9. Dapat juga menghargai humanitas dan ilmu-ilmu sosial, walaupun lebih cenderung dalam bidang matematika dan IPA
10. Guru yang field independent cenderung untuk memberikan kuliah, menyampaikan pelajaran dengan memberitahukannya
11. Tidak memerlukan petunjuk yang terperinci
12. Dapat menerima kritik dengan perbaikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

b) Gaya Belajar Tipe *Impulsif – Reflektif*

Orang yang *impulsif* mengambil keputusan dengan cepat tanpa memikirkannya secara mendalam. Sebaliknya orang yang reflektif mempertimbangkan segala alternative sebelum mengambil keputusan dalam situasi yang tidak mempunyai penyelesaian yang mudah.

Seorang *reflektif* atau *impulsive* bergantung pada kecenderungan untuk merefleksi atau memikirkan alternative-alternatif kemungkinan-kemungkinan pemecahan suatu masalah yang bertentangan dengan kecenderungan untuk mengambil keputusan yang impulsif dalam menghadapi masalah-masalah yang sangat tidak pasti jawabannya.

Untuk menyelidiki tipe orang yang *impulsive* dan *reflektif* dengan cara disajikan gambar beberapa kali disuruh memilih gambar yang sesuai dengan gambar pertama. Orang yang impulsive memandang sepintas lalu dan cepat memilih atu gambar yang dianggap identik dengan gambar pertama. Sebaliknya tipe orang reflektif memperhatikan gambar itu dengan cermat sebelum memilih satu gambar yang identik dengan gambar pertama.

Dari uraian diatas dapat disimpukan bahwa tipe orang impulsive dapat bekerja dengan cepat atau tergesa-gesa, sebaliknya tipe orang reflektif memerlukan waktu berfikir dalam bekerja.

c) Gaya Belajar Tipe Preseptif – Reseptif; Sistematis – Intuitif

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Dibawah ini ini secara singkat disajikan rangkuman orang yang preseptif – reseptif disamping yang sistematis dan intuitif:

Tipe Preseptif

1. Memperhatikan aturan
2. Memusatkan perhatian pada hubungan diantara informasi atau data
3. Melompat dari data yang satu ke data yang satu lagi untuk mendapatkan hubungannya

Tipe Reseptif

1. Memperhatikan detail
2. Menjauhi, membentuk konsep sebelum memperoleh seluruh keterangan
3. Mendesak atau menuntut segala keterangan sebelum mengambil kesimpulan

Tipe Sistematis

1. Mula-mula mencari suatu metode pendekatan dan pemecahan
2. Menentukan jawaban berdasarkan suatu metode
3. Segera meniadakan alternative yang tidak sesuai
4. Melakukan penelitian secara teratur untuk mencari data yang lebih banyak
5. Menyelesaikan setiap langkah sebelum meningkat ke[ada langkah berikutnya

Tipe Intuitif

1. Memperhatikan keseluruhan masalah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

2. Mempercayai "*hunches"* (petunjuk atas perasaan)
3. Melompat – lopat dalam jalan pikirannya
4. Sering merumuskan masalah itu kembali
5. Mempertahakan jawaban atas dasar cocoknya jawaban itu dengan hal-hal lain bukan berdasarkan metode yang digunakannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa orang yang perseptif dalam mengumpulkan informasi mencoba mengadakan organisasi dalam hal-hal yang diterimanya, ia menyaring informasi yang masuk dan memperhatikan hubungan-hubungannya. Sedangkan orang reseptif lebih memperhatikan detail atau perincian informasi dan tidak berusaha untuk membulatkan atau mempertlikan informasi satu dengan yang lain.

Orang yang sitematis mencoba melihat struktur suatu masalah dan bekerja sistematis dengandata atau informasi untuk memecahkan suatu persoalan. Sebaliknya orang yang intuitif langsung mengemukakan jawaban tertentu tanpa menggunakan informasi secara sistematis. Orang intuitif cenderung menggunakan jalan "trial-and-error" untuk memecahkan suatu persoalan.

2) Gaya Respon menurut Mann

Menurut Mann dalam Nasution terdapat 8 kelompok model gaya respon berdasarkan penelitiannya di Universitas Chicago yaitu:[28]

[28] *Ibid.,* hlm. 101

a) Mahasiswa penurut. Mahasiswa ini mengikuti apa yang disuruh lakukan, patuh kepada aturan, tunduk pada otoritas, menyesuaiakan diri dengan ketentuan-ketentuan, memandang guru sebagai orang yang memberikan penghargaan.
b) Mahasiswa yang tak dapat berdiri sendiri. Mahasiswa ini sangat bergantung kepada guru untuk membantu dalam pelajaran
c) Mahasiswa yang patah semangat. Mahasiswa ini tidak puas dengan dirinya. Dalam dirinya berbaur rasa harga diri dengan rasabersalah dan kemuraman.
d) Mahasiswa yang dapat berdiri sendiri. Mahasiswa ini percaya akan dirinya, merasa dirinya aman.
e) Mahasiswa "pahlawan". Mahasiswa ini memandang dirinya orang yang istimewa, lain daripada orang biasa.
f) Mahasiswa "penembak tersembunyi". Mahasiswa ini bersikap bermusuhan dengan guru tapi perlawanannya tidak diperlihatkan dengan nyata. Bersifat pesimis tentang masa depannya.
g) Mahasiswa penarik perhatian. Mahasiswa ini berorientasi pada hubungan social. Suka melawak, membual, banyak omong membuat orang tertawa.
h) Mahasiswa pendiam. Mahasiswa ini merasa tak mampu dan tak berkuasa. Guru dipandang sebagai ancaman terhadap identitas mereka. Namun disisi lain rindu akan perhatian dan penghargaan dari guru.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

3) Model Grasha – Riechmann

Grasha – Riechmann dalam Nasution memberikan penggolongan gaya belajar sebagai berikut:[29]

a) Mahasiswa berdikari
b) Mahasiswa yang tak dapat berdiri sendiri
c) Mahasiswa kooperatif
d) Mahasiswa kompetitif
e) Mahasiswa partisipatif
f) Mahasiswa yang mengelakkan pelajaran

4) Model Stren

Stern in Nasution mengemukakan penggolongan gaya belajar sebagai berikut:[30]

a) Authoritarians. Yaitu mereka yang patuh kepada tokoh-tokoh otoritas dan tidak menyukai diskusi
b) Anti- authoritarian. Yaitu mahasiswa yang unggul, mempunyai intelgensi yang tinggi serta minat yang luas tentang hal-hal akademis maupun kultural.
c) Rationals
d) Kelompok campuran, tidak sepandai mahasiswa yang anti-authoritarians tetapi mementingkan abstraksi dan intelektualisasi.

[29] *Ibid.,* hlm. 104
[30] *Ibid.,* hlm. 105

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

c. Cara Mengetahui Gaya Belajar Siswa

Untuk mengetahui gaya belajar siswa dapat digunakan instrument-instrumen tertentu, antara lain the *Cognitive Style Map* (CSM), the *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI), atau *Kolb's Learning Style* (KLS).

1) *Cognitive Style Mapping* (CSM).

CSM dikembangkan oleh Jcseph E. Hill, Michigan. Bertujuam 'memetakan' gaya kognitif atau gaya belajar seseorang dalam usaha untuk mengembangkan suatu educational science atau ilmu kependidikan, yang didasarkan atas prinsip, bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk mencari makna.

Untuk memperoleh peta kognitif Hill menciptakan instrument yang dapat digunakan lembaga pendidikan untuk mengetahui gaya kognitif dan gaya belajar siswa yaitu:

Pertama: untuk memperoleh pengetahuan dan makna manusia menggunakan dua lambing yaitu teoritis dan kualitatif: Lambang teoritis menunjukkan bahwa orang yang memperoleh magna melalui:

1. Kata-kata yang diucapkan
2. Bilangan-bilangan yang didengarnya (1, 2 bersifat auditif)
3. Kata-kata yang dilihat, yang dibaca
4. Bilangan-bilangan yang ditulis, lambing bilangan tertulis (3, 4 tipe visual) Lambang kualitatif menunjukkan bahwa orang yang memperoleh magna melalui:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

5. Pendengaran,
6. Penciuman,
7. Pengecapan
8. Perasaan, perabaan, suhu, nyeri
9. Penglihatan

Ditambah lambang kualitatif lain yakni:

10. Sintetis bagian-bagian dari suatu tugas
11. Kepekaan terhadap perasaan orang lain
12. Menikmati keindahan
13. Berpegang pada system nilai
14. Memperlihatkan kelakuan tegas
15. Memehami dan berkomunikasi dengan cara non-verbal (senyuman)
16. Melakukan ketrampilan motorik
17. Menilai kemungkinan mendekati seseorang secara fisik dan social
18. Mengenal diri sendiri
19. Kemampuan berkomuniksi dengan orang lain
20. Kesadaran waktu Kedua: Determinan cultural, pengaruh kulturual terhadap makna lambang-lambang bagi individu, yakni:
21. Handai tolan (teman, orang lain di luar keluarga)
22. Keluarga (keluarga dan tokoh-tokoh otoritas)
23. Individu (berdiri sendiri dalam mengambil keputusan

Ketiga: Cara orang membuat tafsiran, yakni:

24. Kategori (aturan untuk memerima atau menolak sesuatu)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

25. Perbedaan (bentuk penalaran dimana orang-orang mencari perbedaan antara konsep-konsep
26. Hubungan (cara orang-orang mencari persamaan)
27. Penghargaan (24, 25, 26)
28. Deduktif (geometri, silogisme)

Keempat: Aspek ingatan, apakah ia mengingat berdasarkan pengenalan kembali, mencamkan, mengingat kembali, atau asosiasi

Kelima: Gaya kognitif, yaitu hasil segala sesuatu yang disebut dari pertama sampai keempat.

2) *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI)

MBTI didasarkan atas typology Jung yaitu: Ada dua tipe memahami/mengamati, yakni *'sensing'* (menggunakan alat dria) atau'*intuition*' (intuisi) Menentukan apakah seorang lebih mementingkan realitas pengalaman (S) atau tafsiran tentang makna, kemungkinan, dan hubungan pengalaman (N)

Ada dua cara menilai, memutuskan, menentukan pendapat yakni 'thinking' (berpikir) atau feeling (perasaan) Menentukan apakah seorang lebih mempercayai aturan-aturan atau pertimbangan-pertimbangan logis dalam mengambil keputusan atau kesimpulan (T) atau mengutamakan nilai-nilai dan pertimbangan pribadi (F)

Ada dua macam kenderungan, yaitu *'introversion'* (introversi) atau *extroversion* (ekstroversi) Menentukan apakah minat seorang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

lebih tertuju pada dunia ide, pikiran, konsep- konsep (I) atau kepada dunia luar, yakni manusia, perbuatan, dan benda-benda atau obyek.

Ada dua pendekatan yaitu 'judging'(merencanakan) atau 'perceiving (menunggu dan melihat) Menentukan apakah seorang menggunakan pendekatan yang kritis, mengadakan perencanaan, untuk menguasai keadaan (J) atau menunggu dan melihat apa yang akan terjadi kemudian beraksi terhadap kejadian secara spontan.

3) Model Kolb (*Kolb's Learning Style* = KLS)

Menurut model ini belajar melalui 4 fase atau tahap, yaitu:

a. Individu memperoleh pengalaman langsung yang kongkrit
b. Mengembangkan observasi, memikirkan atau merefleksikan
c. Membentuk generalisasi dan abstraksi
d. Implikasi yang diambil sebagai pegangan dalam menghadapi pengalaman baru

Agar menjadi pelajar yang efektif harus mempunyai empat macam kemampuan, yakni;

a. *Concrete Experience (CE)* Pelajar melibatkan diri sepenuhnya dalam pengalaman baru
b. *Reflexion Observation(RO)* Pelajar mengobservasi dan merefleksi atau memikirkan pengalamannya dari berbagai segi
c. *Abstract Conceptualization (AC)* Pelajar menciptakan konsep-konsep yang mengintegasikan observasinya menjadi teori yang sehat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

d. *Active Experimentation (AE)* Pelajar menggunaknan teori untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan

Menurut Kolb (Learning Style Inventory = LSI) gaya belajar dibedakan menjadi 4 tipe, yaitu:

a. '*Converger'*. Pelajar ini lebih suka bila dihadapinya soal yang mempunyai jawaban tertentu.AC dan AE)
b. '*Diverger*'. Kebalikan dengan 'Converger' kekuatan terletak pada kemampuan imajinasinya. (CE dan RO)
c. *'Assimlator'* menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam menciptakn model teori (AC dan RO.
d. '*Accomodator'* tertarik pada pengalaman yang kongkrit dan eksperimen aktif (CE dan AE)

d. *Learning Style* (Gaya Belajar)

Berdasarkan penggolongan gaya belajar (*learning styles*) diatas dapat ditarik kesimpulan sebagaimana disimpulkan oleh Lay , "*while most of us learn in all three ways...in most children, one sense is usually more finely tuned and influential for learning than the others."*

Kebanyakan dari kita, belajar dengan menggunakan tiga cara, pada kebanyakan anak-anak, satu alat lebih dominan dan berpengaruh terhadap suatu pembelajaran dari yang lainnya. Ketiga cara belajar (*learning styles*) itu adalah *visual learning style, auditory learning style, dan kinesthetic learning style.* Dalam buku Quantum Learning

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

juga dipaparkan 3 modalitas belajar seseorang yaitu: "modalitas visual, auditori atau kinestetik (V-A-K). [31]

Walaupun masing-masing dari kita belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu di antara ketiganya".

Auditory Learning Style (belajar dengan cara mendengar) Orang yang termasuk dalam tipe ini mengandalkan indera pendengarannya saat belajar. Di sekolah misalnya, orang tipe auditory ini akan lebih mengerti pelajaran saat guru "cuap-cuap" mengajar di depan kelas. Orang bertipe auditory umumnya akan mengeluarkan suara ketika menghafal sesuatu. Dia butuh sesuatu yang didengarkan oleh indera pendengarannya bahkan ketika dia sedang belajar sendirian.

Lirikan kekiri/kekanan mendatar bila berbicara, berbicara sedang-sedang saja. Siswa yang bertipe auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya), untuk itu maka guru sebaiknya harus memperhatikan siswanya hingga ke alat pendengarannya. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Anak auditori dapat mencerna makna yang disampaikan melalui tone suara, pitch (tinggi rendahnya),

[31] DePorter Bobbi & Hernacki Mike. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*: (Bandung Penerbit Kaifa, 2001), hlm. 112

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna yang minim bagi anak auditori mendengarkannya. Anak-anak seperi ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset.

Ciri-ciri gaya belajar auditori :

1. Saat bekerja suka bicaa kepada diri sendiri
2. Penampilan rapi
3. Mudah terganggu oleh keributan
4. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat
5. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
6. Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
7. Biasanya ia pembicara yang fasih
8. Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya
9. Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik
10. Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan Visual
11. Berbicara dalam irama yang terpola
12. Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama dan warna suara

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak auditori :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Ajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi baik di dalam kelas maupun di dalam keluarga.
2. Dorong anak untuk membaca materi pelajaran dengan keras.
3. Gunakan musik untuk mengajarkan anak.
4. Diskusikan ide dengan anak secara verbal
5. Biarkan anak merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan dorong dia untuk mendengarkannya sebelum tidur.

Visual *Learning Style* (belajar dengan cara melihat) Orang dengan gaya belajar visual akan mengandalkan penglihatannya saat belajar. Gampangnya seperti ini = "tunjukkan pada saya dan saya akan mengerti". Biasanya orang tipe ini senang belajar dengan membaca (diam), memperhatikan orang mengerjakan sesuatu (senang diberi contoh).

Lirikan keatas bila berbicara, berbicara dengan cepat. Bagi siswa yang bergaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata / penglihatan (visual), dalam hal ini metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya lebih banyak / dititikberatkan pada peragaan / media, ajak mereka ke obyek-obyek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada siswa atau menggambarkannya di papan tulis. Anak yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detil-detilnya untuk mendapatkan informasi.

Ciri-ciri gaya belajar visual :

1. Bicara agak cepat
2. Mementingkan penampilan dalam berpakaian/presentas
3. Tidak mudah terganggu oleh keributan
4. Mengingat yang dilihat, dari pada yang didengar
5. Lebih suka membaca dari pada dibacakan
6. .Pembaca cepat dan tekun
7. Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tapi tidak pandai memilih kata-kata
8. Lebih suka melakukan demonstrasi dari pada pidato
9. Lebih suka musik dari pada seni
10. Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulanginya

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak visual :

1. Gunakan materi visual seperti, gambar-gambar, diagram dan peta
2. Gunakan warna untuk menghilite hal-hal penting
3. Ajak anak untuk membaca buku-buku berilustrasi.
4. Gunakan multi-media (contohnya: komputer dan video).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

5. Ajak anak untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar.

Kinesthetic Learning Style (belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh) Tipe belajar ini menggunakan indera peraba, dengan merasakan sesuatu menggunakan indera peraba (tangan). Orang dengan tipe *kinesthetic* ini harus aktif mengerjakan sesuatu agar dapat mengerti, daripada sekadar duduk diam membaca atau duduk diam mendengarkan guru mengajar. Dengan tipe ini, orang butuh praktek ketika mempelajari sesuatu.

Lirikan kebawah bila berbicara, berbicara lebih lambat. Anak yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Anak seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Siswa yang bergaya belajar ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan.

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik :

1. Berbicara perlahan
2. Penampilan rapi
3. Tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan
4. Belajar melalui memanipulasi dan praktek
5. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
6. Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca
7. Merasa kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita

8. Menyukai buku-buku dan mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca
9. Menyukai permainan yang menyibukkan
10. Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang pernah berada di tempat itu
11. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
12. Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak kinestetik:

1. Jangan paksakan anak untuk belajar sampai berjam-jam.
2. Ajak anak untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya (contohnya: ajak dia baca sambil bersepeda, gunakan obyek sesungguhnya untuk belajar konsep baru).
3. Izinkan anak untuk mengunyah permen karet pada saat belajar
4. Gunakan warna terang untuk menghilite hal-hal penting dalam bacaan
5. Izinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan musik. Biasanya tidak ada orang yang 100% berada dalam salah satu tipe itu. Biasanya orang memiliki lebih dari 1 tipe belajar, hanya memang satu tipelah yang paling dominan. Misalnya pelajar yang termasuk dalam tipe auditory dan kinesthetic: Pertama, saat menghafal sesuatu (entah mengafal rumus atau sekadar menghafal nama orang ketika berkenalan) ia pasti akan bersuara. Kedua, ia sangat terganggu dengan suara-suara gaduh di sekitarnya ketika ia

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

sedang mencoba berkonsentrasi. Ketiga, ketika ia belajar sesuatu, ia senang mencorat-coret kertas, membuat sketsa, menulis/mengetik ringkasan. Keempat, ia lebih cepat belajar sesuatu ketika ia sudah mempraktekkan (mencoba melakukan) sendiri apa yang sedang ia pelajari. Dua bukti pertama tadi membuktikan kalau ia termasuk orang dengan tipe auditory. Dua bukti terakhir ia juga termasuk orang dengan tipe belajar kinesthetic. Di antara 2 tipe tadi, ia lebih dominan dalam tipe auditory.

Gaya belajar dapat menentukan prestasi belajar anak. Jika diberikan strategi yang sesuai dengan gaya belajarnya, anak dapat berkembang dengan lebih baik. Gaya belajar otomatis tergantung dari orang yang belajar. Artinya, setiap orang mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda.

e. Tujuan *Learning Style*

Learning style secara sederhana adalah cara yang disukai untuk belajar. Jika kebetulan *learning style* sesuai dengan bidang yang pelajari, bidang tersebut akan lebih mudah diserap. Ada orang yang selalu menggunakan satu cara untuk belajar, misalnya membaca saja, tidak akan cukup efektif untuk mempelajari semua bidang. Umumnya orang menggunakan berbagai macam cara dan indera untuk belajar, tetapi biasanya ada cara yang lebih disukai.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Mengenal *learning style* diperlukan, karena kita dapat mengenal cara yang kita sukai untuk belajar. Kita juga bisa melihat ternyata orang lain menggunakan cara belajar yang berbeda. Dan jika kita terkadang sulit memahami penjelasan satu dosen, tetapi mudah memahami dosen yang lain. Mungkin itu disebabkan oleh konflik perbedaan *learning style.* Terkadang timbul masalah karena cara belajar yang kita sukai ternyata tidak cocok untuk beberapa pelajaran tertentu.

Tujuan mengenal *learning style* bukan hanya untuk memperkuat cara belajar yang disukai, melainkan untuk mengidentifikasi dimana *learning style* yang lemah atau jarang diperhatikan. Tujuannya adalah membuat lebih fleksibel di dalam merubah *style* kita terutama jika diperlukan.[32]

f. *Learning Style* dalam Pandangan Islam

Di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa siswa harus memperhatikan beberapa hal berikut ini:

Pertama, Dasar kemanusiaan, yaitu dasar yang berpijak kepada asumsi amnusia yang dijadikann sebagai sasaran pendidikan atau peserta didik adalah manusia yang wajar, bukan manusia yang super, melainkan manusia sebagai ciptaan Tuhan lengkap dengan kelebihan dan kekurangannya, dan di antara satu sama lainnya sejajar, sederajat tanpa ada diskriminasi. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang memberi petunjuk agar kegiatan belajar mengajar dilakukan tanpa paksaan, sesuai

[32] https://sites.google.com/site/aboutlearningsite/mengenal-learning-style

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

tingkat kemampuan, secara bertahap, menggembirakan, sesuai dengan waktu dan tempat, berbicara sesuai dengan tingkat kemampuan dan kecerdasan si anak, dengan penuh hikmah, memuliakan, menghargai sesama manusia, memberikan motivasi tentang keutamaan ilmu dan orang yang menguasainya, mengedepankan sikap kasih sayang dan kelembutan dan menjauhi diri dari dari cara-cara kekerasan dan bersikap kasar.

Kedua, Dasar Bio Psikologis, Al-Qur'an dan Al-Sunah banyak menjelaskan tentang berbagai potensi biopsikologis yang dimiliki manusia. Potensi tersebit adalah anugerah Tuhan yang harus disyukuri dengan cara menggunakannya secara benar dan baik. Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia bukan hanya sebagai makhluk rohanisah, melainkan juga sebagai makhluk jasmaniah yang tunduk kepada hukum pertumbuhan dan perkembangan yang benar (sunatullah). Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan dan sekaligus menjadi tanda kekuasaan-Nya, manusia adalah secara fisik terikat oleh hukum pertumbuhan, mulai dari tanah, setets air mani, segumpal darah, segumpal daging, ada yang sempurna kejadiannnya dan ada yang tidak sempurna, berkembang dalam rahim dalam aktu yang ditentukan, kemudian lahir ke dunia sebagai bayi, dan kemudian terus berkembangan menjadi dewasa, tua hingga pikun.

Ketiga, Dasar Psikologis, maksudnya adalah sejumlah kekuatan psikologis termasuk motivasi, kebutuhan emosi, minat, sikap keinginan, kesediaan, bakat-bakat, dan kecakapan akal (inteleqtual). Berbagai

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

potensi psikologis yang terdapat dalam diri manusia lebih lanjut dikemukakan di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kata insan. Kata insan di dalam Al-Qur'an dalam kaitannya dengan kegiatan manusia antara lain untuk kegiatan belajar, sebagai makhluk yang musuhan dengan syetan, dapat mengatur waktu, menanggung beban amanah yang dipikulkan kepadanya, dan memiliki keterkaitan dengan moral.[33] Kata insan dalam pengertian yang demikian itu ada hubungannya dengan fungsi hati, jiwa, akal, dan roh pengertiannya saling berkorelasi, saling bergantian tempat dan kemiripan satu sama lain dalam berbagai hal. Hati atau qalb adalah hakikat manusia, dialah bagian yang menyerap, menangkap, dan memiliki pemahaman dalam diri manusia. Adapun jiwa atau nafs menurut Imam Al-Ghazali adalah kekuatan marah dan syahwat dalam diri manusia. Selanjutnya akal menurut Imam Al-Ghazali adalah ilmu tentang hakikat sesuatu, dengan begitu, ia merupakan sifat ilmu yang berasa dalam qalb. Berdasarkan pada informasi tersebut terlihat bahwa manusia dalam kedudukannya sebagai insan atau makhluk psikologis yang memiliki potensi rohaniah, spiritual, dan inteleqtual yang luar biasa.

Keempat, Dasar Sosiologis yaitu dalam proses pembelajaran seorang guru harus seiya sekata dan bersesuaian dengan nilai-nilai masyarakat dan tradisi-tradisinya yang baik dan dengan tujuan,

[33] H. Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), hlm. 19

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kebutuhan, harapannya terhadap anggota-anggotanya, dan tuntutan kehidupannya yang berjaya dalam masyarakat tersebut.[34]

B. Tinjauan Penelitian yang Relevan

Penelitian dengan topik *learning style* pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Diantaranya:

1. *Learning Styles Characteristic and Learning Outcomes of Nursing Faculty Students of University of Sumatera Utara*, Rika Enda Nurhidayah, 2011, Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 18 tahun (70,0%) dan berjenis kelamin perempuan (86,7%), hasil penelitian terhadap gaya belajar dan hasil belajar pada kegiatan praktikum mahasiswa menunjukkan bahwa responden yang memiliki hasil belajar sangat baik memiliki gaya belajar kinestetik.
2. Propil Gaya Belajar (*Learning Style*) dan IPK Mahasiswa Jurusan Biologi FMIPA UNNES, Fista Nihayah, 2011, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga macam gaya belajar pada mahasiswa prodi pendidikan Biologi (visual, auditori, dan kinestetik) yang semuanya dalam melaksanakan gaya belajarnya tergolong dalam kategori serius. Tidak ada perbedaan hasil belajar (IPK) yang signifikan di antara kelompok mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik serta ada korelasi positif antara tingkat keseriusan gaya belajar dengan hasil belajar.

[34] Abuddin Nata, Pendidikan dalam, hlm. 186-197

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

3. *Analyzing The Learning Styles Of Junior High School Students And The Implication To English Teaching: A Case Study At* SMPN I Dagangan Madiun, Zainal Arifin, http:// journals. ums. ac. id/ index. php/ humaniora/ article/ view/ 1519, Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa perbedaan dalam menggunakan gaya belajar oleh siswa tingkat kompetensi tinggi, menengah dan rendah. Sedikit perbedaan juga ditemukan pada siswa laki-laki dan perempuan dalam menggunakan gaya belajar. Dengan demikian, penting bagi guru untuk menyadari gaya belajar siswa mereka. Jelaslah bahwa satu faktor yang dapat menyebabkan keberhasilan proses belajar mengajar bahasa adalah kecocokan antara gaya belajar siswa dan metode pengajaran yang digunakan oleh guru.
4. *The Comparative Analysis of Students' Learning Style on Their Achievment In Reading Skill (A Survey Studies at The Secon Grade of* MTs Muhammadiyah 1 Ciputat, Ike Dewi Fitronunnisa, Jakarta 2015, membahas tentang perbedaan gaya belajar siswa dalam pencapaian gaya belajar terhadap keterampilan mengajar di MTs Muhammadiyah 1 Ciputat, dan hasilnya mayoriyas gaya belajar siswa adalah dengan menggunakan visual.
5. *A Study Of Correlations Between Learning Styles Of Students And Their Mathematics Scores On The Texas Assessment Of Academic Skills Test Rosalind D. Kopsovich, B.S. M.Ed. Dissertation Prepared for the Degree of DOCTOR OF EDUCATION University of North Texas August* 2001, hasil penelitian menunjukan bahwa Tidak akan ada perbedaan yang signifikan dalam matematika Tes Penilaian Nilai Keterampilan Akademik di Texas

untuk siswa kelas lima dan siswa kelas lima dengan gaya belajar yang berbeda. Dapat dikatakan bahwa hipotesis ini dapat ditolak karena enam belas hubungan positif yang ada pada tingkat signifikansi 0,01 atau 0,05 untuk baik preferensi gaya belajar siswa laki-laki atau perempuan dan prestasi matematika mereka skor yang diukur dengan tes Penilaian Keterampilan Akademis di Texas.

Beberapa penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan tentang penggambaran tentang *learning style.* Penelitian yang relevan di atas secara keseluruhan mengarah kepada kajian yang ada di lapangan, sedangkan penelitian ini memfokuskan kepada bagaimana pemikiran para tokoh tentang *learning style* yang diambil dari beberapa buku paket dan buku lainnya yang relevan.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.